

POLA ADAPTASI MAHASISWA CHINA DALAM MERAHAIH PRESTASI AKADEMIK DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

M. Ibnu Ahmad¹⁾ & Uril Bahrudin²⁾

^{1), 2)} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
email: ibenahmed.uinmalang@gmail.com

Abstract: *This study aims to understand the adaptation process of Chinese students in the first year with the culture of local students UIN Maliki Malang. The research method uses qualitative with a single case study design. The data of this study were collected from four Chinese students of UIN Malang in the academic year 2017/2018 through in-depth interview techniques. While data analysis is done using interactive analysis techniques. The findings of this study are: (1) the process of adaptation of Chinese students to the culture of local students goes through three important stages, namely: (a) adaptation to temperature, weather, and food taste; (b) the language of communication and local student accent; and (c) students' values, norms and local wisdom. In the process, Chinese students experience anxiety and uncertainty. To overcome this they learn to understand, accept and be open to the host culture. (2) The obstacles in the adaptation process are: (a) internal factors, namely inferiority complex; and (b) external factors, namely stereo type from local students and the language of communication.*

Keywords: *Adaptation, Chinese Students, Host Culture*

Abstrak: *Kajian ini bertujuan untuk memahami proses adaptasi mahasiswa China pada tahun pertama dengan budaya mahasiswa lokal UIN Maliki Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal. Data penelitian dibimpun dari empat mahasiswa China UIN Malang tahun akademik 2017/2018 dengan melalui teknik wawancara mendalam. Sementara analisis data dilakukan memakai teknik analisis interaktif. Temuan penelitian ini adalah: (1) proses adaptasi mahasiswa China dengan budaya mahasiswa lokal dilalui dengan tiga tahapan penting yaitu: (a) adaptasi dengan suhu, cuaca, dan cita rasa makanan; (b) bahasa komunikasi dan dialeg mahasiswa lokal; dan (c) nilai, norma dan kearifan lokal mahasiswa. Dalam proses tersebut, mahasiswa China mengalami kecemasan dan ketidakpastian. Untuk mengatasinya mereka belajar memahami, menerima dan terbuka dengan host culture. (2) Hambatan dalam proses adaptasi tersebut adalah: rendah diri; stereo type dari mahasiswa lokal serta bahasa komunikasi yang tidak lancar.*

Kata Kunci: *Adaptasi, Mahasiswa China, Host Culture*

Pendahuluan

Kajian tentang adaptasi budaya oleh mahasiswa asing yang kuliah diberbagai universitas Indonesia sudah banyak dilakukan para peneliti dengan beragam pendekatan. Pada umumnya penelitian-penelitian tersebut lebih difokuskan pada pola komunikasi antar budaya, seperti halnya penelitian Tinka yang menyatakan bahwa

setiap mahasiswa asing memiliki strategi yang berbeda dalam proses adaptasi, antara lain dengan mengembangkan sikap toleransi, sikap individu dan membangun komunikasi dengan pihak lain di luar budaya mereka.¹ Pola komunikasi yang diterapkan dalam proses adaptasi mahasiswa asing umumnya adalah komunikasi antar individu dengan teman senegara, kawan sekampus, dan masyarakat sekitar, disamping komunikasi kelompok dengan melakukan diskusi rutin dan belajar kelompok.² Menurut Nuraini, hubungan yang terbagun diantara mahasiswa asing, mahasiswa lokal dan dosen berjalan kurang efektif jika komunikasinya belum terjalin secara baik.³ Dari komunikasi yang terjalin mahasiswa asing akan dapat mempelajari bahasa lokal sementara mahasiswa lokal dapat memperkenalkan bahasanya pada mahasiswa asing. Pada umumnya, menurut Prajnagaja hambatan komunikasi antar kedua pihak terletak pada stereotype, prasangka dan bahasa.⁴

Proses adaptasi merupakan peristiwa social yang yang harus dihadapi oleh setiap mahasiswa baru terlebih mahasiswa asing asal China yang sedang kuliah di UIN Maliki Malang. Adaptasi bagi mahasiswa China dengan lingkungan barunya tentulah bukan perkara yang gampang untuk dilakukan, membutuhkan proses dan waktu yang lama. Mahasiswa asing yang kesulitan dalam beradaptasi, dan apabila hal ini berlanjut maka akan dapat mengganggu proses akademis mahasiswa yang bersangkutan. Agar prestasi akademisnya tidak terganggu mahasiswa China UIN Maulana Malik Ibrahim Malang perlu segera melakukan adaptasi baik budaya, social maupun tradisi akademik seperti kurikulum, Sistem Kredit Semester (SKS), sistem perkuliahan, berbagai mata kuliah, program wajib, cara mengajar dosen, yang tentunya belum mereka temui ketika masih berada di lingkungan pendidikan negaranya.

Berdasarkan wawancara pendahuluan diperoleh data bahwa mahasiswa China selama belajar di kampus UIN Maliki Malang pada tahun-tahun pertama cenderung kesulitan dalam beradaptasi, seringkali mereka hanya berkumpul dan bersosialisasi

¹ Tinka Fakhriana, *Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Asing Di Indonesia (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Asing Di Kota Bandung)*, Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, V/4 (Oktober, 2018), 1-9.

² Siti Aminah, *Pola Komunikasi Dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing di STAIN Kediri*, Realita XIII/1, (Januari, 2015), 54-64.

³ Dwi Nurani, *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Komuniti, VII/1, (Maret, 2015), 13-17.

⁴ Ekasiv Prajnagaja, *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Tionghoa Dengan Mahasiswa Pribumi Di Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, JOM FISIP, III/2, (Oktober, 2016), 1-15

dengan mahasiswa asal satu negara saja.⁵ Terlebih tidak semua mahasiswa asing mempunyai tingkat adaptasi yang sama, ada yang dengan mudah beradaptasi dan ada juga yang kesulitan beradaptasi sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama beradaptasi. Kemampuan beradaptasi ini bergantung pada kemauan dan keaktifan masing-masing individu dalam berinteraksi. Kehidupan tahun pertama dan kedua mahasiswa China di UIN Maliki Malang adalah tema menarik bagi peneliti, terutama mengenai proses adaptasi mereka dalam berinteraksi dengan budaya mahasiswa lokal, sehingga mereka mampu melewati proses tersebut. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa China terhadap budaya mahasiswa lokal UIN Malang.

Metode

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan mengikuti saran Bogdan dan Biklien⁶ serta Denzin dan Lincoln,⁷ dengan obyek perilaku mahasiswa China dalam beradaptasi dengan budaya mahasiswa lokal UIN Maliki Malang pada tahun-tahun pertama. Sedangkan desain penelitiannya menggunakan studi kasus tunggal dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran proses adaptasi mahasiswa asing dari subyek penelitian pada latar alami. Kasus tunggal yang dimaksud adalah pola adaptasi mahasiswa China pada Tahun Akademik 2017-2018. Data penelitian berupa kata-kata yang bersumber dari mahasiswa asing asal negara China serta para dosen pengajar mahasiswa China. Pengumpulan data melalui teknik pengamatan dan wawancara mendalam serta terstruktur dengan bantuan alat tipe recorder. Sementara analisis data dengan teknik interaktif yaitu reduksi, penyajian, verifikasi dan pengambilan kesimpulan secara simultan.⁸

Sebelum dilakukan analisis, data yang telah terkumpul diklasifikasi terlebih dahulu, dan kemudian diamati secara kritis dan mendalam. Pengecekan kesahihan data

⁵ Wawancara pendahuluan, tanggal 20 Juli 2018

⁶ Bogdan dan Biklien, *Qualitative Research an Introduction to Theory Methode*, (London: Allyn and Bacon, 1982), 41

⁷ Denzin dan Lincoln, *Hand Book of Qualitative*, (London: Sage Publication, 1994), 1-2

⁸ Matheuw B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (terj), Tjetjep Rohandi (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), 131

mengikuti arahan Lincoln dengan melalui tiga langkah sistematis, yaitu kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.⁹

Hasil Penelitian

Pada Tahun Akademik 2017-2018 UIN Maliki Malang menerima mahasiswa asing berkwarganegaraan China yang saat penelitian ini dilakukan tercatat sebagai mahasiswa S-1 di semester tiga. Seluruh mahasiswa China tersebut diterima melalui jalur penerimaan mahasiswa baru (PMB) beasiswa Luar Negeri. Keempat mahasiswa China tersebut tinggal di lingkungan kampus yaitu Ma'had Al-Aly. Mahasiswa asing asal Negara China tersebut dalam memasuki lingkungan barunya dihadapkan pada budaya yang sama sekali berbeda dari budaya Negara asalnya. Mereka dituntut dapat beradaptasi dengan budaya mahasiswa lokal, berinteraksi dengan lingkungan barunya.

Pada tahun pertama kuliah mahasiswa China mengalami banyak ketidaknyamanan dan kecemasan. Sebagaimana yang dirasakan oleh MJ yaitu tentang perbedaan ciri fisik dan bahasa komunikasi. Mahasiswa China memiliki warna kulit putih dan bermata sipit, hingga tidak mengherankan jika mahasiswa China seringkali merasa tidak nyaman dengan tatapan aneh dari mahasiswa Indonesia yang ditemuinya.¹⁰ Kendati demikian, MJ menjadikan hal tersebut sebagai motivasi tersendiri dalam proses beradaptasi dengan lingkungan barunya supaya bisa bertahan untuk menyelesaikan studinya sesuai yang diharapkan. Meskipun pada mulanya MJ merasakan ketidaknyamanan atas stigma tersebut namun lambat laun MJ menganggap tatapan aneh mahasiswa yang baru melihatnya sebagai hal yang biasa.

Seiring dengan berjalannya waktu, MJ dan mahasiswa China lainnya menemukan kenyamanan, tidak lagi merasa asing dengan pandangan aneh mahasiswa-mahasiswa Indonesia. Pun demikian sebaliknya mahasiswa Indonesia tidak lagi menganggap mereka sebagai orang asing. Disisi lain, dalam berinteraksi mahasiswa China dihadapkan pada kenyataan bahwa Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa merupakan bahasa yang cukup dominan digunakan dalam berkomunikasi keseharian mahasiswa Indonesia.¹¹ Karena sebab itulah mahasiswa China sangat pasif dalam

⁹ Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, p. 289-331

¹⁰ Wawancara informan MJ, tanggal 26 September 2018

¹¹ Pada dasarnya seluruh mahasiswa China diharuskan belajar bahasa Indonesia di unit BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) selama satu tahun sebelum mereka menempuh pendidikan jenjang setrata satu. Namun demikian, mahasiswa China masih mengalami banyak kendala dalam

berinteraksi dengan mahasiswa lokal, mereka lebih memilih diam, mengamati dan menunggu untuk diajak berkomunikasi atau sekedar berkenalan.

Karena kelemahan bahasa inilah informan ke keempat yaitu ML mahasiswi jurusan Bahasa dan Sastra Inggris ini mengaku sampai saat ini belum mengenal semua nama mahasiswa Indonesia yang satu kelas dengannya.¹² Pemakaian Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal dan dosen menjadi kunci mahasiswa China agar dapat berinteraksi. Agar diterima oleh lingkungannya, ketika mereka bertanya atau berkenalan sebisa mungkin mahasiswa China memakai bahasa Indonesia meskipun dengan logat yang berbeda. Karena bahasa komunikasi yang berbeda tersebut, maka pada awalnya mahasiswa China jarang membaaur dengan mahasiswa lokal UIN Maulana Malik Malang lainnya, mereka lebih cenderung berkerumun dan berkomunikasi dengan sesama mahasiswa China. Disamping mereka dihadapkan pada kesulitan berkomunikasi mereka juga harus bisa menyesuaikan diri dengan dialeg atau logat dan cara berbicara mahasiswa lokal Indonesia yang menurut MJ dan MQ sangat cepat sehingga susah untuk dipahaminya sehingga seringkali terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak.¹³ Sikap pendiam dan pasifnya mahasiswa China dalam berinteraksi ini, lahir dari rasa cemas dan takut salah berbicara, hal ini disebabkan oleh karena minimnya perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia yang dikuasainya. Apabila hal ini tidak segera teratasi, maka akan dapat menghambat proses adaptasi dan interaksi sosial dengan mahasiswa lokal. Untuk mengatasi hambatan tersebut mahasiswa China berusaha terus-menerus untuk belajar bahasa Indonesia dengan bertanya pada teman-teman barunya dari mahasiswa Indonesia, dosen atau sesering mungkin berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga kemudian dia merasakan kenyamanan berinteraksi dan bersosialisasi dengan mahasiswa lokal.¹⁴

Tingkat kepercayaan diri mahasiswa China menjadi lebih baik saat mereka memahami bahasa ibu mahasiswa lokal.¹⁵ Komunikasi yang terjalin secara baik dengan mahasiswa lokal mampu membina hubungan pertemanan yang baik pula.

berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia, terlebih mahasiswa Indonesia dan juga dosen lebih sering menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan sesama mahasiswa lokal.

¹² Wawancara informan ML, tanggal 27 September 2018

¹³ Wawancara informan MJ dan MQ, tanggal 27 September 2018

¹⁴ Wawancara informan MQ, tanggal 26 September 2018

¹⁵ Wawancara informan MF, tanggal 18 September 2018

Hubungan pertemanan ini merupakan awal proses kontak social dan berakhir pada sebuah komunikasi social antara keduanya untuk mendapatkan pemahaman bersama. Mahasiswa lokal mampu memahami pola komunikasi mahasiswa China, dan sebaliknya. Dengan kata lain semakin baik pemahaman kedua pelaku komunikasi, semakin baik pula pemahaman makna bahasa masing-masing.

Selanjutnya mahasiswa China juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan cuaca, kondisi, makanan dan kebiasaan makan masyarakat lokal kota Malang khususnya mahasiswa lokal UIN Maliki Malang. Ketika pertama kali tiba Kota Malang mahasiswa China merasa shock dengan kondisi dan cuaca kota Malang yang panas, jalanan macet, tidur tanpa AC dan mandi dengan air dingin. Secara umum kondisi dan cuaca di China negara asal mahasiswa asing tersebut berbeda dengan kondisi dan cuaca di Kota Malang. Dimana di negara asal mereka cucunya lebih dingin dibandingkan dengan lingkungan baru mereka.¹⁶ Sehingga kebiasaan mandi dengan air panas dan sebagainya juga perlu mereka adaptasikan dengan lingkungan baru tempat tinggalnya. Bahkan informan kedua yaitu MQ yang sebelumnya membayangkan tentang tempat tinggal dan lingkungan baru yang nyaman, pada awalnya terkejut dengan kondisi yang dihadapinya.¹⁷ Dalam hal beradaptasi dengan makanan dan kebiasaan makan masyarakat kota Malang khususnya mahasiswa lokal, bahkan hingga saat penelitian ini dilakukan semua mahasiswa China belum dapat menyesuaikan diri sepenuhnya.¹⁸ Kebiasaan pola makan mahasiswa China sangat ketat, pada saat sarapan pagi mereka tidak pernah memakan makanan yang berkakabohidrat tinggi seperti nasi, dan bahkan menurut ML informan keempat lebih suka masak sendiri makan khas China daripada harus tiap hari makan nasi.¹⁹

Berikutnya adalah mahasiswa China juga dituntut untuk beradaptasi dengan budaya nilai dan norma mahasiswa lokal dan seluruh masyarakat UIN Maliki Malang. Budaya Indonesia itu terkenal budaya berbudi luhur. Salah satu wujud budi luhur ini tampak dari nilai dan norma yang masih dijaga, yaitu penghormatan terhadap senior atau dosen dengan cium tangan. Budaya cium tangan, membukukkan badan saat lewat

¹⁶ Wawancara informan MJ, tanggal 26 September 2018

¹⁷ Wawancara informan MQ, tanggal 26 September 2018

¹⁸ Wawancara informan MJ, tanggal 26 September 2018

¹⁹ Wawancara informan ML, tanggal 27 September 2018

di depan orang sambil mengucapkan “permisi, mongggo” atau mengucapkan salam adalah bagian dari budaya komunikasi verbal yang melekat pada mahasiswa lokal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam pandangan mahasiswa China, mahasiswa Indonesia sangat ramah, sopan dan suka membantu terhadap mahasiswa asing, meskipun mereka belum mengenalnya. Hal ini merupakan budaya khas mahasiswa lokal yang mayoritas bersuku Jawa, sehingga tidak mengherankan jika adat Jawa yang lemah lembut dan peduli terhadap sesama terpatri kuat dalam diri mahasiswa lokal, seperti suka senyum, menganggukkan kepala dan salam saat berjumpa dengan orang asing.²⁰

Karena mahasiswa China tinggal di Indonesia mereka harus mampu meleburkan diri ke dalam budaya lokal, maka mereka dituntut untuk dapat meleburkan diri ke dalam budaya tersebut. Hal ini diakui oleh MJ, misalnya budaya cium tangan dengan dosen atau membungkuk saat melewati di depannya tidak pernah MJ jumpai di negara asalnya.²¹ Awalnya MJ kurang peduli dengan budaya senyum, salaman hingga cium tangan, tetapi seiring waktu MJ terbiasa melakukan hal itu demikian pula dengan mahasiswa China lainnya, mereka menyadari bahwa budaya sapa, salam dan senyum adalah tindakan yang paling mudah dan sederhana dalam proses awal beradaptasi dengan lingkungan baru yang sama sekali belum mereka kenal sebelumnya. terbukti ketika MJ bertemu dengan peneliti untuk keperluan wawancara, dia langsung bersalaman dan mencium tangan. Dalam beradaptasi dengan system akademik, semua mahasiswa China merasa tidak ada sesuatu substansial yang berbeda dengan system akademik di negara asal mereka, sehingga tidak banyak mengalami kendala dalam beradaptasi. Hanya terkait kedisiplinan dan absensi mahasiswa yang berbeda. Menurut MQ di negara asalnya kuliah tidak menggunakan absensi, tetapi kalau terlambat datang disuruh ke luar gak boleh masuk kelas, sementara UIN Malang dan kampus di Indonesia pada umumnya, meskipun ada absensinya tapi mahasiswa Indonesia masih sering terlambat dan diperbolehkan masuk.²²

Pada akhirnya ke empat mahasiswa asal China tersebut mampu beradaptasi dengan budaya mahasiswa lokal yang kemudian berpengaruh terhadap prestasi

²⁰ Wawancara informan JY, tanggal 27 September 2018

²¹ Wawancara informan MJ, tanggal 26 September 2018

²² Wawancara informan MQ, tanggal 26 September 2018

akademiknya mereka pada tahun pertama. Rata-rata prestasi akademik mereka yang ditunjukkan dengan nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) adalah memuaskan. Berikut adalah data prestasi akademik keempat mahasiswa asalh China tersebut.

Tabel 1.1 Prestasi akademik mahasiswa China

No	Nama	L/P	Angkatan	Jalur PMB	IPK	SKS Total
1	MQ	L	2017	Beasiswa LN	3.39	44
2	MJ	L	2017	Beasiswa LN	3.52	44
3	JY	P	2017	Beasiswa LN	3.61	44
4	ML	P	2017	Beasiswa LN	3.84	40

Prestasi akademik ini, tidak terlepas dari keberhasilan mereka dalam melewati proses penyesuaian diri (*adaptation*) dengan lingkungan barunya. Dengan kata lain mahasiswa yang mampu melewati masa adaptasi diri dengan lingkungan barunya maka sangat mungkin prestasi akademiknya tidak akan terganggu, sebaliknya mereka yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan barunya, akan terganggu prestasi akademiknya.

Pembahasan

Sebagai pendatang di Kota Malang, para informan mahasiswa China pasti akan merasakan perbedaan budaya dengan mahasiswa lokal UIN Maliki Malang. Budaya lama banyak berbenturan dengan budaya baru dimana mereka tinggal. Perbedaan mendasar yang dirasakan mahasiswa China adalah bahasa komunikasi, tata cara berkomunikasi verbal maupun non-verbal, cita rasa makanan, dan pola makan, nilai serta norma mahasiswa lokal. menyadari akan perbedaan tersebut mahasiswa China bersegera mengatasi dengan berupaya bergaul dan berkomunikasi dengan pemilik budaya setempat yaitu mahasiswa dan dosen lokal. Interaksi mahasiswa China dengan mahasiswa lokal terjadi dalam berbagai kegiatan akademik seperti pemrograman mata kuliah, perkuliahan dalam kelas, diskusi di luar kelas, dan belajar bersama di lingkungan Ma'had kampus UIN Maliki Malang. Dengan demikian kampus dan ma'had adalah tempat dimana mahasiswa China dan mahasiswa lokal dapat saling berkomunikasi untuk mengenal satu dengan lainnya secara akrab, sehingga proses dapat adaptasi berjalan. Cara yang paling jitu untuk mengenal budaya baru adalah dengan berperilaku

sesuai dengan individu dalam lingkungan budaya baru tersebut. Dalam konteks ini, Stranger memastikan bahwa dalam beradaptasi para pendatang baru harus bisa memahami dan belajar bergaul secara efektif dengan lingkungan barunya, serta perilakunya harus menyesuaikan dengan individu dalam lingkungan baru tersebut. Sebagai makhluk sosial sepatutnya terjadi interaksi antara individu, hanya saja lama atau tidaknya penyesuaian individu dengan norma-norma budaya lokal tersebut terletak pada kemampuan adaptasi masing-masing para pendatang baru.²³

Dalam proses adaptasi bahasa memegang peran penting, jika para pendatang belum atau tidak menguasai bahasa masyarakat lokal, kiranya sulit bagi mereka untuk dapat beradaptasi. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang selalu dipergunakan oleh mahasiswa lokal dalam berkomunikasi antar mereka, dan bahkan tidak jarang pula para mahasiswa lokal mempergunakan bahasa Jawa saat berinteraksi di luar kelas dalam kesehariannya khususnya bagi mahasiswa yang berasal dari suku Jawa. Karena itu mahasiswa asing China berusaha untuk menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia beserta cara menggunakannya sebagai bahasa komunikasi dan bahkan juga terkadang mereka para mahasiswa China berupaya memahami dan mempelajari bahasa Jawa yang digunakan oleh mahasiswa lokal (*host culture*). Dengan demikian dalam proses adaptasi dan interaksi keseharian dengan mahasiswa lokal tersebut, maka penggunaan Bahasa Indonesia oleh para informan mahasiswa China adalah kunci utama bagi mereka agar dapat beradaptasi dan bertahan.

Bagi masyarakat kampus, bahasa Indonesia adalah bahasa nasional sekaligus bahasa pemersatu masyarakat. Maka mahasiswa China lebih diterima jika menggunakan bahasa Indonesia baik ketika menyapa atau bertanya kepada mahasiswa lokal. Hal ini akan menimbulkan kedekatan emosional tersendiri pada diri *host culture*, karena menganggap para pendatang itu menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa lokal. Sebaliknya jika mereka para mahasiswa China itu enggan menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dan berkomunikasi tentunya akan sulit diterima oleh mahasiswa lokal. Dengan begitu sikap saling menghargai akan tumbuh diantara keduanya. Disamping melakukan penyesuaian diri dengan bahasa komunikasi, informan mahasiswa China juga berusaha mempelajari budaya dan bahasa non-verbal

²³ Gudykunts, William B dan Kim, Young Y. *Communicating with Stranger*, 4 Edition. USA: Mc-Graw Hill Companies, Inc (2003), 43

mahasiswa lokal, seperti kebiasaan menyapa dengan anggukan kepala, salam disertai senyuman sebagai etika sapaan, berjabat tangan saat berkenalan, atau mempersilahkan dengan menggunakan tangan. Termasuk juga beradaptasi dengan nilai-nilai ketawadu'an terhadap dosen misalnya membungkukkan badan saat lewat dihadapan dosen atau mencium tangan dosen. (bagi laki-laki) ketika keluar dari kelas perkuliahan.

Dalam hal ini Martin²⁴ berpandangan bahwa budaya berpengaruh terhadap komunikasi dan komunikasi ikut mencipta dan memelihara realitas budaya dari budaya masyarakat lokal. Sependapat dengan Martin, Mulyana serta Rakhmat menegaskan bahwa semua perilaku manusia dipengaruhi oleh budaya dimana ia dibesarkan. Karena budaya sebagai landasan komunikasi, dan budaya itu sendiri beragam maka konsekuensinya praktik komunikasi menjadi beragam bentuk dan polanya.²⁵ Penggunaan bahasa tubuh seperti anggukan dan senyuman oleh mahasiswa China sangat efektif dan menjadikan mereka lebih mudah diterima di lingkungan sekitarnya. Para mahasiswa baru asal China ini menyadari sepenuhnya bahwa senyuman, anggukan, dan salam merupakan budaya mahasiswa lokal yang khas dalam setiap perkenalan. Dengan modal kebiasaan tersebut mahasiswa China sudah tidak lagi merasakan tatapan aneh dari para mahasiswa lokal, yang semula dianggapnya asing bagi mereka.

Dalam konteks ini dapat ditegaskan bahwa setiap orang diberikan potensi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Karenanya setiap orang mempunyai daya menfilter setiap perilaku yang perlu atau tidak dilakukannya. Penyesuaian norma atau nilai antar individu sangat dipengaruhi oleh dua faktor pilihan yaitu memilih mengadaptasi norma atau nilai yang dapat mendukung hubungan antar individu (*functional value*) atau memilih norma dan nilai yang tidak mendukung hubungan antar individu (*not-functional value*). Menurut Roy²⁶ setiap orang dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, dan hal ini bergantung kepada kemampuannya beradaptasi yang mencakup: (a) stimulus kontekstual dan stimulus

²⁴ Judith Martin dan Thomas K. Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts* (New York: McGraw Hill, 2007), 92

²⁵ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, ed.3, 2001), 20

²⁶ NS Asmadi, *Konsep Dasar Keperawatan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005), 141-142

residual yang berupa sikap, keyakinan dan pengalaman masa lalu; (b) respon syaraf dan otak dalam menerima informasi; dan (c) respon perilaku adaptif.

Mayoritas mahasiswa China beradaptasi dengan cara mempelajari, banyak mengamati dan bertanya kepada teman'mahasiswa'lokal atau kepada dosen. Sedangkan mahasiswa lokal beradaptasi dengan mahasiswa China dengan cara memahami dan menerima budaya mereka baik dengan banyak berkomunikasi maupun berinteraksi secara intens, sehingga keduanya dapat menjalin hubungan pertemanan dengan baik. Perjumpaan keduanya di kampus atau ma'had kampus adalah awal kontak sosial dan kemudian berujung pada proses komunikasi sosial. Proses perkenalan keduanya merupakan tahap awal menuju tahap lanjutan berkomunikasi yang akhirnya menghasilkan kesepahaman bersama. Hal demikian oleh Lusia Savitri disebutnya sebagai host social communication yaitu komunikasi terjadi antar individu dari budaya lama dengan individu dari budaya lokal *host culture*.²⁷

Setiap mahasiswa baru terlebih mahasiswa China yang datang ke lingkungan budaya baru, akan mengalami kegelisahan atau kecemasan (*anxiety*) serta ketidakpastian (*uncertainty*). Hal tersebut diakibatkan oleh adanya perbedaan latar belakang budaya lama dengan budaya baru. Mahasiswa baru yang bertempat tinggal di lingkungan budaya baru, secara otomatis akan membawa perilaku, kebiasaan dan sikap dari budaya lama yang akan berbenturan dengan budaya baru. Kondisi demikian dapat mengakibatkan stress dan rasa cemas. Gejala demikian oleh Winkelman sebagai culture shock. Ia menegaskan bahwa culture shock terjadi kepada kelompok pendatang seperti para pelajar dan mahasiswa yang memasuki kelompok sosial baru. Lebih lanjut Gudykunst dan Kim menyatakan bahwa culture shock merupakan dampak yang diakibatkan oleh sebuah situasi dimana seseorang mengalami keterkejutan serta tekanan karena berada dilingkungan baru.²⁸ Pada mulanya, mahasiswa China lebih suka untuk tidak berkenalan dengan mahasiswa lokal, mereka merasa kurang nyaman dan menganggap mahasiswa lokal adalah orang asing. Dalam kondisi demikian, antara keduanya sama-sama menggap sebagai orang asing. Disamping itu, mahasiswa China

²⁷ Lusia Savitri Setyo Utami, *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*, Jurnal Komunikasi, VII/2, (Desember 2015), 180 - 197

²⁸ William Gudykunst dan Y.Y. Kim, *Communicating with Strangers* Fourth Edition (New York: Mac Graw Hill, 2003), 321

juga menghadapi kendala rasa percaya diri yang rendah dalam menghadapi karakteristik masing-masing mahasiswa lokal. disinilah perlunya adanya pemahaman karakteristik masing-masing sehingga dapat terjalin interaksi dan komunikasi yang lebih efektif. Pada saat mahasiswa China berinteraksi dengan mahasiswa lokal, maka saat itulah proses komunikasi lintas budaya dimulai. Dalam proses tersebut tidak jarang terjadi kesalahpahaman karena perbedaan budaya keduanya.

Kesimpulan

Berdasarkan diskusi dan temuan penelitian maka disimpulkan bahwa proses adaptasi mahasiswa China dengan budaya mahasiswa lokal mencakup aspek geografis, cita rasa makanan, bahasa komunikasi, dialeg, nilai dan norma mahasiswa lokal'UIN Malang. Proses adaptasi terhadap aspek-aspek tersebut 'dilakukan mahasiswa China ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal (host culture) baik ketika di dalam kelas maupun di ma'had. Bermula dari interaksi tersebut mahasiswa China belajar memahami budaya mahasiswa lokal. Dalam interaksi dengan host culture tersebut ditemukan adanya kecemasan dan ketidakpastian. Hal ini wajar mengingat adanya perbedaan latar belakang budaya dalam menjalani komunikasi'dan interaksi. Dalam beradaptasi dengan budaya mahasiswa lokal, mahasiswa China menghadapi hambatan baik internal maupun eksternal. Hambatan internal dipengaruhi oleh rendahnya kepercayaan diri mahasiswa China dalam berinteraksi, yaitu kekhawatiran terjadi kesalahpahaman yang dapat menyebabkan konflik dengan mahasiswa lokal. sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh adanya stereo tipe mahasiswa lokal dan bahasa komunikasi keseharian. Lambat'laun mahasiswa China mampu mengatasinya dengan banyak bertanya kepada mahasiswa lokal maupun dosen. Selain bertanya, mahasiswa China juga mengatasi hambatan berbahasa tersebut dengan banyak memahami dan mempelajari bahasa mahasiswa lokal. Keberhasilan mahasiswa China dalam meminimalisir hambatan tersebut mampu mengurangi kecemasan dan ketidakpastian dalam melakukan interaksi dengan mahasiswa lokal.

Daftar Rujukan

- Bogdan dan Biklien, *Qualitative Research an Introduction to Theory Methode*, (London: Allyn and Bacon, 1982)
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, ed.3, 2001)
- Dwi Nurani, *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Komuniti, VII/1, (Maret, 2015)
- Denzin dan Lincoln, *Hand Book of Qualitative*, (London: Sage Publication, 1994)
- Ekasiv Prajnagaja, *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Tionghoa Dengan Mahasiswa Pribumi Di Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, JOM FISIP, III/2, (Oktober, 2016)
- Gudykunts, William B dan Kim, Young Y. *Communicating with Stranger*, 4 Edition. USA: Mc-Graw Hill Companies, Inc (2003)
- Judith Martin dan Thomas K. Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts* (New York: McGraw Hill, 2007)
- Lusia Savitri Setyo Utami, *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*, Jurnal Komunikasi, VII/2, (Desember 2015)
- Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, p. 289-331
- Matheuw B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (terj), Tjetjep Rohandi (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992)
- NS Asmadi, *Konsep Dasar Keperawatan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005)
- Siti Aminah, *Pola Komunikasi Dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing di STAIN Kediri*, Realita XIII/1, (Januari, 2015),
- Tinka Fakhriana, *Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Asing Di Indonesia (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Asing Di Kota Bandung)*, Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, V/4 (Oktober, 2018)
- William Gudykunst dan Y.Y. Kim, *Communicating with Strangers* Fourth Eddition (New York: Mac Graw Hill, 2003)